

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

HIV sebagai singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus* adalah sebab terjadinya penyakit AIDS ataupun *Acquired Immunodeficiency Syndrom* yang bisa menyebabkan kerusakan pada sistem kekebalan tubuh seseorang melalui serangan terhadap sel darah putih. AIDS adalah kumpulan dari gejala penyakit yang timbul akibat kekebalan tubuh telah menurun terhadap infeksi dari HIV (Permenkes RI, 2013).

Populasi terbesar di dunia orang yang terinfeksi HIV terdapat di benua Afrika dengan jumlah 25,7 juta jiwa, kemudian 3,8 juta pada bagian Asia Tenggara dan 3,5 juta terdapat di Amerika. Sementara yang terendah terdapat pada bagian Pasifik Barat ada sebanyak 1,9 juta jiwa. Indonesia perlu semakin mewaspadai sebaran dari virus tersebut karena besarnya populasi pengidap HIV yang terdapat di Asia Tenggara dapat meningkatkan angka penularan (Kemenkes RI, 2020).

Pertumbuhan dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa jumlah dari kasus terjadinya HIV AIDS pada negara Indonesia semakin mengalami peningkatan. Selama kurun waktu 11 tahun terakhir banyaknya kasus terjadi HIV hampir menuju puncak di tahun 2019 dengan total sebanyak 50282 kasus. Menurut data yang dihimpun oleh organisasi kesehatan dunia sebanyak 78% kasus HIV yang terbaru terjadi pada kawasan Asia Pasifik pada tahun 2019. Angka dari terjadinya AIDBS yang paling tinggi dalam kurun waktu 11 tahun belakangan yaitu saat 2013 dengan total sebesar 12214 kasus (Kemenkes RI, 2020).

Provinsi Jawa Barat menduduki posisi ketiga sesudah Jakarta serta Jawa Timur. Provinsi tersebut tergolong pada 10 besar dari Provinsi yang memiliki jumlah pengidap HIV/AIDS paling tinggi. Menurut Ditjen P2P, Kemenkes RI Jawa Barat dari tahun 1987 sampai dengan Desember 2018 perkembangan HIV/AIDS mencapai 34.149 orang. (Kemenkes RI, 2019). Menurut komisi penanggulangan

HIV/AIDS Kabupaten Karawang penderita HIV/AIDS hingga Oktober 2020 mencapai 1593 orang didominasi pasangan sesama jenis homoseksual mengalahkan Wanita Penjaja Seks (WPS) (Diskominfo Kabupaten Karawang, 2020).

Distribusi orang baru terinfeksi HIV di seluruh dunia menurut populasi berisiko, pekerja seks 6%, pengguna narkoba suntik 12%, Lelaki Seks Lelaki (LSL) berhubungan seksual sesama jenis mencapai 17%, wanita yang melakukan transgender yaitu 1%, konsumen pekerja seks serta pasangan seksual pada populasi memiliki risiko sampai dengan 18%, dan untuk populasi yang lain mencapai 46% (Kemenkes RI, 2020).

Menurut data yang dihimpun dari Ditjen P2P sistem informasi mengenai HIV/AIDS dan IMS pada 2019 menunjukkan dalam laporan triwulan ke 4 menetapkan jika angka HIV/AIDS lebih tinggi dimiliki pria daripada wanita. Angka dari pengidap HIV pada 2019 mencapai 64,5% dialami oleh pria serta 68,60% dari angka terjadinya AIDS memiliki pengidap yaitu pria. Perihal tersebut sesuai terhadap laporan yang dihasilkan mengenai HIV didasari oleh jenis kelamin dari 2008 hingga 2019, yang mana proporsi pria diatas proporsi wanita (Kemenkes RI, 2019).

Data dari para penderita HIV/AIDS yang berada pada negara Indonesia memperlihatkan jika pria mempunyai risiko dua sampai tiga kali lebih banyak terjangkit penyakit ini dibandingkan dengan perempuan. Menurut hasil penelitian dari Yuriandra *et al*, (2017) menunjukkan bahwa 76,40% penderita HIV/AIDS adalah pria. Laporan pada skala nasional yang diterbitkan oleh Yayasan spiritia turut memperlihatkan Jika banyaknya pengidap HIV AIDS pada jenis kelamin pria dibandingkan dengan perempuan berkisar mencapai dua kali lipat, selain itu hasil penelitian dari Saktina *et al*, (2017) juga menyatakan pria lebih banyak mengidap penyakit ini yakni memiliki persentase mencapai 67,6% dari pada wanita yang persentasenya yaitu 32,4%. Tingginya persentase dari pria yang mengidap HIV/AIDS memiliki asumsi dikarenakan banyak pria yang berhubungan seksual

secara tidak aman serta wanita cenderung untuk memperhatikan dalam hal menjaga kesehatan dibandingkan laki-laki.

Penelitian dari Nurhayati *et al*, (2018) di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu menyatakan Lelaki Sex Lelaki (LSL) adalah salah satu penyebab terjadinya HIV/AIDS pada Rumah Sakit anutapura Palu. Responden LSL tergolong pada golongan yang berisiko besar dan wajib untuk diwaspadai. LSL merupakan golongan yang sering kali bergonta-ganti pasangan sehingga menyebabkan HIV/AIDS sangat mudah untuk tertular. Berdasarkan dengan data bahwa LSL mempunyai perilaku seks lebih tinggi resiko agar tertular HIV/AIDS. Dari laporan perkembangan mengenai HIV/AIDS yang dihasilkan serta PIMS pada negara Indonesia juga menyebutkan proporsi pengidap HIV yang terlapor berdasarkan unsur risiko pada bulan Juli-September 2020, tertinggi pada LSL dengan jumlah 3.348 orang (Kemenkes RI, 2020). Selanjutnya penelitian yang dihasilkan oleh Juhaefah *et al* (2020) memperlihatkan jika penyebab risiko tertular HIV/AIDS yang paling tinggi pada Samarinda merupakan berhubungan seks LSL yang dilakukan oleh 130 pasien dikarenakan kecenderungan untuk mempunyai pasangan berhubungan lebih dari 1, gonta-ganti pasangan, serta berbuat anal yang memiliki risiko tertularnya infeksi HIV/AIDS. Tingkah laku melakukan hubungan seksual dengan LSL menggunakan cara anal sangatlah memiliki risiko untuk mengidap penyakit HIV/AIDS karena anal berbeda dengan organ reproduksi perempuan yang bisa melakukan lubrikasi pada saat berhubungan seks, maka dari itu berhubungan dengan cara anal mempunyai risiko terjadi luka maupun lecet yang berada di jaringan anal.

Hasil penelitian Fitrianiingsih *et al*, (2019) tentang Karakteristik Pasien terinfeksi HIV di Poliklinik RSUD Raden Mattaher Jambi menyebutkan bahwa proporsi pada status pekerjaan yang terdapat di lini 1 paling banyak yaitu pasien yang bekerja yakni 63,9% serta pengangguran yaitu 32,9% sementara yang berada di lini 2 pasien yang bekerja mencapai 3,2%. Selanjutnya penelitian Anwar *et al*, (2018) menyatakan bahwa status pekerjaan terbanyak 81 pasien adalah bekerja

memiliki proporsi 65,32% serta sebanyak 43 pasien yang pengangguran memiliki proporsi 34,68%. Dapat dipahami jika dari level pendidikan pengidap HIV pada RSPI Prof Dr Sulianti Saroso dikatakan tinggi, dengan demikian banyaknya yang mempunyai status pekerjaan. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang dimiliki maka dapat semakin mudah pula agar memperoleh pekerjaan.

RSUD Karawang memiliki berbagai poli rawat jalan yang melayani berbagai macam penyakit, diantaranya terdapat poli alternatif. Poli alternatif ini, dimana poli tersebut diperuntukan melayani mawarga yang berkeinginan agar dapat tahu kondisi tubuh dari tertularnya penyakit HIV/AIDS yang mengancam. Banyaknya pasien yang datang ke poli alternatif RSUD Karawang setiap bulan terus meningkat. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisis faktor risiko kejadian pasien HIV/AIDS.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

Apakah jenis kelamin, status pekerjaan, LSL dan usia merupakan faktor risiko kejadian HIV/AIDS ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah jenis kelamin, status pekerjaan, LSL dan usia sebagai faktor risiko kejadian HIV/AIDS.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, memperkaya referensi mengenai kajian kejadian HIV/AIDS khususnya beberapa faktor risiko kejadian HIV/AIDS serta dijadikan informasi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Bagi instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui beberapa faktor risiko kejadian HIV/AIDS dan dapat jadi bahan masukan untuk peningkatan pelayanan kesehatan di RSUD Karawang.

1.4.3 Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menambah informasi bagi mahasiswa prodi farmasi dalam faktor risiko kejadian HIV/AIDS .



